



Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa

Myra Damayanti[✉], Catharina Tri Anni, Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 5 Maret 2018
Disetujui 7 Maret 2018
Dipublikasikan 16 Maret
2018

Keywords:
information services; Media
Images; Sex Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan layanan informasi dengan media gambar untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa kelas VI SDN Sadeng 01. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen one group pre-test post-test design. Penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan dengan subjek penelitian 18 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tentang sex education kepada guru dan tes pemahaman sex education siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman sex education sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan media gambar ($z = -3,727$, $p = 0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dengan media gambar efektif meningkatkan pemahaman sex education siswa.

Abstract

The purpose of this research was to test the effectiveness of information services with media images to improve understanding of sex education grade VI SDN 01 Sadeng. This type of research is a research experiment one group pre-test post-test design. This research is conducted eight times with 18 students of the subject. Data collection was done with interviews about sex education to teachers and test understanding of sex education students. Analytical techniques descriptive analysis of the data using the percentage and wilcoxon test. The results showed that there is a growing understanding of sex education before and after the given information services by media pictures ($z = -3.727$, $p = 0,000 < 0,05$). It is shown that the service information with media images effectively improve understanding sex education students.

How to cite: Damayanti, M., Anni, C.T., Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37-44.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi:
Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email: myradamayanti94@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Menurut konsep Erikson, sebagaimana dikutip oleh Feist & Feist (2008), anak usia sekolah mencakup usia enam tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Di usia ini, anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki masa pubertasnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan informasi mengenai sex education. Abduh & Wulandari (2016) mengatakan bahwa, pendidikan seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang membahas mengenai fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan pada laki-laki, menstruasi dan mimpi basah, sampai dengan masalah perkawinan dan kehamilan.

Jika pemahaman sex education anak rendah, maka dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan berimbas pada hal-hal negatif yang memunculkan perilaku amoral (Mansyur dalam Analisisdaily.com : 2016). Disamping itu, anak usia sekolah dasar mulai memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk mempelajari sesuatu, namun anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena "pada masa ini, perkembangan emosional anak belum begitu berkembang. Kriteria baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau a-susila, semua nilai ini dengan serta merta diperoleh anak dari orang tua dan orang dewasa" (Kartono, 2007). Oleh karena itu, anak memerlukan banyak informasi positif yang diperoleh dari sumber yang akurat yakni dari orang tua atau orang dewasa serta guru di sekolah.

Rendahnya pemahaman sex education pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan bahwa seks hanya terkait dengan hubungan seksual antara suami dan istri. Sehingga orang tua menjadi enggan untuk memberikan sex education sejak dini kepada anaknya (Chomaria, 2012). Keengganan orang tua memberikan sex education sejak dini kepada anaknya mengakibatkan anak menjadi berusaha sendiri untuk mencari atau tidak sengaja menemu-

kan informasi mengenai sex melalui media komunikasi seperti internet, televisi, majalah, dan lain sebagainya. Menurut hasil penelitian Rahmawati (2012), anak menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak (komik dan majalah) dan media elektronik (televisi dan handphone). Pengaruh media informasi tanpa disertai dengan penjelasan orang tua akan membentuk pemahaman yang keliru. Kurangnya pendidikan seks sejak dini bagi anak juga dapat menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus kejahatan seksual pada anak. Menurut data Pusdatin komnas anak tahun 2015 kasus kejahatan seksual pada anak sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 terus meningkat. Pada tahun 2010 aduan sebanyak 2.046 kasus, 42% di antaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52% kejahatan seksual. Tahun 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus di mana 54% kejahatan seksual. Kemudian pada 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52% kekerasan seksual. Melihat 2015 terjadi peningkatan aduan sangat tajam ada 2.898 kasus di mana 59,30% kekerasan seksual (Liputan6.com : 2015). Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa sex education perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya sex education belum diberikan kepada siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara ketika sedang melaksanakan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SDN Sadeng 1 di kabupaten Semarang terdapat gejala-gejala rendahnya pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar. Ketika dilakukan pengambilan data awal, ditemukan pula beberapa siswa sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi. Namun, dari pihak sekolah belum pernah memberikan materi sex education dalam pembelajaran. Sex education juga tidak termuat dalam kurikulum sekolah. Selain itu, tenaga pendidik merasa belum mampu memberikan sex education kepada peserta didiknya. Padahal siswa yang sudah menstruasi sangat membutuhkan banyak informasi mengenai reproduksi dan tata cara pergaulan. Siswa yang sudah menstruasi menandakan bahwa ia sudah memasuki masa pubertas. Maka, seiring dengan pertumbuhannya juga harus diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai sex education.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa sangat penting sex education diberikan untuk siswa usia sekolah dasar. Salah satu upaya

yang dapat dilakukan untuk membantu siswa memenuhi informasi mengenai sex education yakni melalui layanan informasi. Layanan informasi yang digunakan menggunakan media gambar. Peneliti memilih menggunakan media gambar karena disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Selain itu, dengan menggunakan media gambar anak akan lebih tertarik mengikuti layanan dibandingkan hanya verbalis saja. Penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Chadidjah (2014) tentang layanan informasi karir dengan media gambar juga menunjukkan hasil bahwa layanan informasi jenis pekerjaan melalui media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan Wawasan karir. Selain itu, hasil penelitian Yuswanti (n.d) diperoleh hasil bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan informasi dengan media gambar untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen. Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel, yakni variabel bebas (layanan informasi dengan media gambar) dan variabel terikat (pemahaman sex education). Metode yang digunakan adalah The One Group Pre-Test Post-Test Design. Penelitian dilakukan di SDN Sadeng 1 pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 18, siswa kelas Enam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan menggunakan analisis wilcoxon. Teknik pengambilan sampel tidak digunakan karena subjek penelitian tergolong kecil yaitu semua siswa kelas lima dengan jumlah 18 anak, sehingga tidak terdapat populasi.

Penelitian ini menggunakan media gambar. Media gambar ini merupakan jenis media visual yang berisi gambar-gambar terkait dengan materi layanan yang diberikan. Tujuannya agar anak lebih tertarik mengikuti layanan dibandingkan hanya verbalis saja. Selain itu gambar juga lebih sederhana dan tepat digunakan untuk siswa sekolah dasar karena lebih murah dan mudah didapat serta mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Tahapan yang dilalui dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi instrument, uji

ahli, revisi, uji coba instrumen, melakukan revisi terhadap instrumen yang belum valid, melakukan pre-tes, treatment sebanyak enam kali dan terakhir post tes untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan media gambar. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara kepada guru dan tes pemahaman sex education. Instrumen wawancara sebagai pengumpul data pra-penelitian, sedangkan tes sebagai pengumpul data utama. Uji validitas instrumen menggunakan product moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan KR20, karena skor yang digunakan dalam instrumen tes ini menghasilkan skor dikotomi (1 dan 0). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan media gambar dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa kelas VI SD. Uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon.

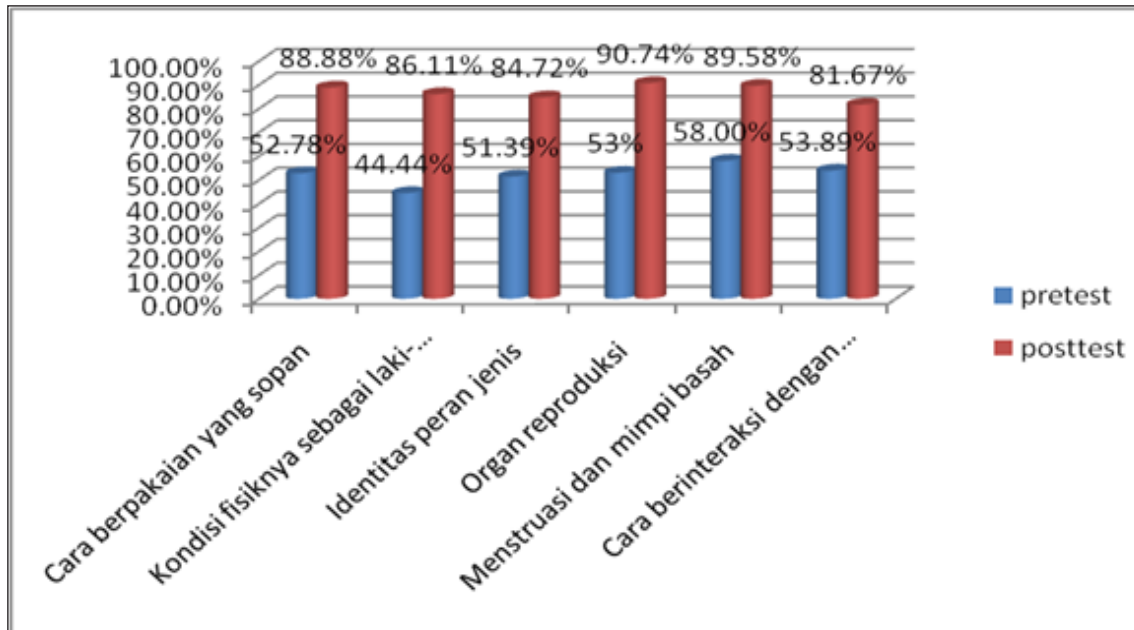
HASIL PENELITIAN

Data hasil perhitungan pretest dan posttest menunjukkan bahwa dilihat dari total rata-rata telah terjadi peningkatan pada masing-masing indikator pemahaman sex education.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pemahaman sex education siswa dilihat dari hasil Pretest dan Posttest mengalami peningkatan. Indikator yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah "Kondisi fisiknya sebagai laki-laki dan perempuan" dengan peningkatan sebesar 41,67%, dan indikator yang mengalami peningkatan paling rendah adalah "cara berinteraksi dengan orang lain" dengan peningkatan 27,78%. Meskipun demikian, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sex education siswa yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian layanan informasi dengan media gambar.

Sementara itu untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji Wilcoxon, akan disajikan pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan media gambar dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa kelas enam SDN Sadeng 1 ($z = -3,727$, $p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman sex education siswa sebelum dan setelah diberi layanan informasi dengan media gambar. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, maka terbukti bahwa



Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Sex Education Pretest dan Posttest

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wilcoxon

Pemahaman <i>sex education</i>	Mean	Standar Deviasi
<i>Pre-test</i>	24,00	4,116
<i>Post-test</i>	39,11	4,497
Z		-3,727
P		0,000

penggunaan media gambar dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa kelas enam sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan pemahaman sex education siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan media gambar. Sehingga dapat disimpulkan layanan informasi dengan media gambar dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa SD.

Beberapa hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini yang dapat diulas yakni yang pertama mengenai materi cara berpakaian yang sopan. Sebelum diberikan layanan informasi dengan media gambar, pemahaman siswa mengenai cara berpakaian yang sopan tergolong sedang. Hasil observasi selama pem-

berian layanan menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai cara berpakaian yang sopan masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari pendapat siswa yang mengatakan bahwa pakaian laki-laki boleh dipakai perempuan. Selain itu siswa juga berpendapat bahwa laki-laki boleh memakai gelang tangan, tidak ada perbedaan antara sepatu laki-laki dan perempuan, serta laki-laki boleh berambut panjang.

Pemahaman siswa tersebut bisa muncul karena pengaruh lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Seperti yang dikatakan oleh Sari (2012), hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan seks yang tidak baik dalam keluarga memiliki peluang lebih banyak terhadap perilaku seks dibandingkan dengan pendidikan seks yang baik dalam keluarga. Pemahaman siswa tersebut juga bisa muncul karena pengaruh media sosial maupun televisi. Maka dari itu, siswa dapat belajar dan meniru perilaku yang ia lihat.

Seperti yang dikatakan oleh teori mode-

ling Bandura bahwa seseorang belajar dengan cara meniru perilaku orang lain atau belajar langsung dari orang yang diamati (Rifa'I dan Anni, 2012). Siswa melihat perilaku orang lain sehingga muncul pemahaman mengenai cara berpakaian sesuai apa yang siswa lihat.

Hal unik yang kedua, mengenai beberapa siswa sekolah dasar yang sudah memahami materi menstruasi dan mimpi basah. Hasil pretest menunjukkan semua siswa dapat memahami bahwa seorang perempuan yang sudah menstruasi akan bisa hamil karena perempuan memiliki rahim. Selain itu, sebagian besar siswa juga sudah memiliki pemahaman bahwa perubahan yang terjadi pada tubuh yang menjadi tanda masa pubertas adalah tumbuhnya rambut di beberapa bagian seperti di kemaluan dan ketiak. Sebagian besar mereka juga mengerti mengenai menstruasi baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, baik yang sudah mengalami menstruasi maupun yang belum. Tidak menutup kemungkinan siswa laki-laki paham mengenai menstruasi dan siswa perempuan paham mengenai mimpi basah, karena pemahaman siswa mengenai menstruasi dan mimpi basah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Hasil penelitian Amaliyasari & Puspitasari (2008) menjelaskan bahwa faktor yang membentuk pemahaman tentang seks pada anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah jenis kelamin dan motivasi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk pemahaman tentang seks yaitu media informasi. Andika (2010) menjelaskan juga bahwa faktor yang membentuk pemahaman tentang seks yaitu media massa dan game. Media masa yang dimaksud seperti tayangan di televisi, internet, majalah, dan lain sebagainya. Selain itu, Reiss dan Halstead (2004) menjelaskan juga bahwa informasi mengenai seks dapat diperoleh anak dari diskusi keluarga dan pengaruh teman sebaya. Anak dapat memperoleh informasi tentang menstruasi maupun mimpi basah dari saudara yang lebih tua atau dari diskusi keluarga yang tidak sengaja didengar.

Selain itu, anak juga dapat memperoleh informasi tentang menstruasi dan mimpi basah dari percakapan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai beberapa poin pembahasan pada materi menstruasi dan mimpi basah menjadi baik.

Hal unik yang ketiga, mengenai indikator cara berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang lain (selain ayah dan ibu) menyentuh ba-

gian tubuh pribadi seperti alat kelamin, pantat, bagian dada, dan lain sebagainya sebaiknya tidak boleh tetap diam dan usahakan harus teriak, karena seseorang memang tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain. Namun, sebagian besar siswa tidak paham mengenai hal tersebut.

Hasil pretest menunjukkan sebagian besar siswa salah dalam menjawab poin pertanyaan "ketika orang lain menyentuh bagian tubuh pribadimu usahakan tetap diam, jangan teriak". Pemahaman yang kurang tepat mengenai cara berinteraksi dengan orang lain dapat menyebabkan anak menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, ketidaktahuan tersebut perlu diatasi dengan cara memberikan sex education sejak dini kepada anak, karena tujuan dari sex education untuk anak-anak lebih difokus kepada pencegahan pelecehan seks pada anak.

Seperti pendapat dari Reiss dan Halstead dalam Roqib (2008) yang menyebutkan beberapa tujuan sex education untuk anak-anak antara lain: (1) Menjelaskan anak mengenai topik-topik biologis seperti masa puber, (2) Mencegah anak dari kekerasan, (3) Mencegah kehamilan di bawah umur, (4) Mencegah remaja di bawah umur berhubungan seks (5) Mengurangi kasus infeksi seks, (6) Menjelaskan peran laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian Ochiogu et al (2011) juga mengatakan bahwa perlu memperkenalkan pendidikan seks jauh lebih awal yaitu sebelum tingkat SLTP, karena pendidikan seks akan memiliki dampak positif yang lebih besar jika diberikan sebelum usia 14 tahun.

Hal unik yang keempat mengenai media gambar yang digunakan untuk penelitian sudah sesuai dengan kriteria penggunaan media gambar yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil setelah diberikan layanan informasi, pemahaman siswa mengenai materi sex education menjadi meningkat sangat tinggi. Menurut Musfiqon (2012) ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, antara lain: (1) Otentik, (2) Sederhana, (3) Ukuran relatif, (4) Sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, (5) Dapat mencapai tujuan pembelajaran. (6) gambar hendaknya bagus dari sudut seni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa artinya siswa dapat menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh peneliti melalui layanan informasi

dengan media gambar. Oleh karena itu, media gambar yang baik akan mendukung dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Peneliti memberikan materi dengan media gambar bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menangkap informasi yang disampaikan dan menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih mudah menangkap informasi jika disertai dengan gambaran secara konkritnya, karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap berfikir kongkrit. Seperti yang dikatakan oleh Rifa'i dan Anni (2012) bahwa anak umur tujuh sampai 11 tahun berada pada tahap operasional kongkrit artinya anak mampu mengoprasikan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda kongkrit.

Penelitian yang dilakukan oleh Basri (2010); Carney & Levin (2002); dan Sari, Mardiaty, & Khutobah (2014) sama-sama menggunakan media gambar. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa media gambar sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan penelitian.

Selain itu, siswa tertarik mengikuti layanan dapat terlihat dari antusias mereka ketika peneliti menerangkan materi sex education. Secara keseluruhan siswa memperhatikan, aktif bertanya, dan berpendapat. Hasil penilaiansegera juga menunjukkan siswa memahami materi yang disampaikan, siswa merasa senang dan tidak bosan karena materi yang disampaikan menggunakan media gambar. Hal ini sesuai dengan fungsi media gambar yaitu untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa mengikuti layanan dengan baik.

Levie & Lentz dalam Arsyad (2006) mengatakan ada empat fungsi media pembelajaran visual (gambar), yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media gambar dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa dalam memahami isi materi layanan mengenai sex education. Fungsi afektif media gambar mengenai sex education dapat terlihat dari tingkat kenyamanan siswa ketika mempelajari materi yang disertai gambar. Fungsi kognitif, maksudnya dengan media gambar siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar mengenai sex education. Fungsi kompensatoris maksudnya media gambar memberikan bantuan untuk siswa yang lemah dalam membaca.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan one group pre-test post-test design yang berfokus pada peningkatan pemahaman sex education-siswa dengan menggunakan layanan informasi melalui media gambar. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan media gambarmampu meningkatkanpemahaman siswa mengenai cara berpakaian yang sopan, kondisi fisik laki-laki dan perempuan, identitas peran jenis, organ reproduksi, menstruasi dan mimpi basah, serta cara berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan indikator dari sex education. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan media gambar efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa kelas VI SD.

Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya (1) Mengingat belum adanya guru bimbingan dan konseling di SD, namun pelayanan bimbingan dan konseling perlu untuk dilakukan oleh guru kelas, sementara guru kelas belum kompeten dalam memberikan layanan BK, maka guru kelas disarankan untuk dapat meningkatkan pemahaman kompetensi dalam memberikan layanan BK dengan cara mengikuti pelatihan khusus untuk guru terkait pelatihan BK tentang pelaksanaan pemberian layanan BK mengenai sex education dengan menyesuaikan perkembangan siswa.(2) Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti mengenai pemahaman siswa tentang sex education harapannya dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda dilihat dari tempat penelitian, jenjang pendidikan siswa, dan lain sebagainya karena pemberian materi sex education tidak dapat disamakan, harus disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Wulandari, M. D. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. Artikel The Progressive and Fun Education Seminar. Solo : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amaliyasari, Y. & N. Puspitasari. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Jurnal Penelitian Dinas Sosial, 7(1): 54-60.
- Andika, A. (2010). Bicara Seks Bersama Anak. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Arsyad, A. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: PT

- RajaGrafindo Persada.
- Basri, S. H. (2010). Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1): 23-41.
- Chomaria, N. (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo: Aqwam.
- Feist, G. & Feist, J. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka-raya.
- Ochiogu, I. N. et.al. (2011). Impact of Timing of Sex Education on Teenage Pregnancy in Nigeria: Cross-sectional Survey of Secondary School Students. *Jurnal Community Health*, 36(3): 375-380.
- Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Reiss, M. & Halstead, J.M. (2004). *Sex Education Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek*. Yogyakarta : Alenia Press.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2): 271-286.
- Sari, D. J. E. (2012). Hubungan Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 3 Bukittinggi Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2): 27-31.
- Wijanarko, D. & Chadidjah HA. (2013). Layanan informasi jenis pekerjaan melalui media gambar untuk meningkatkan Wawasan karir. *Jurnal Counselium*, 1(2):-
- Yuswanti. n.d. *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4): 185-199.
- Kekerasan Anak Tertinggi Selama Lima Tahun Terakhir. (2015). *Kekerasan Anak Tertinggi Selama Lima Tahun Terakhir (Liputan6)*. Dapat diakses di <http://m.liputan6.com/news/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir-tanggal-30-12-2016>.
- Kasus Ina Sinonok (2016). *Kasus Ina Sinonok (Analisadaily)*. Dapat diakses di <http://news.analisadaily.com/read/kasus-ina-si-nononk-ini-faktor-penyebab-anak-bertindak-amoral/219283/2016/03/04> tanggal 30-12-2016.
- Sari, Mardiaty, dan Khutobah. (2014). Penerapan Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran PKN Tema Lingkungan di SDN Sumberlesung 02 Ledokombo Jember. *Jurnal Edukasi UNEJ*. 1(2): 36-39.
- Carney, R. S & Levin, J. R. (2002). Pictorial Illustrations still Improve Students Learning From Text. *Educational Psychology Review*. 14(1): 5-26.

